



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Sisca Folastris

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Moral Tidak Baik Remaja dan Implikasinya terhadap Konseling Perorangan

Nurul Latifa¹, Evi Fitriyanti²

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Article History

Received : 25 Agustus 2020

Revised : 22 Februari 2021

Accepted : 25 Februari 2021

How to cite this article (APA 6th)

Latifah, N., Fitriyanti, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Moral Tidak Baik Remaja dan Implikasinya terhadap Konseling Perorangan. *Psychocentrum Review*, 3(1), 80–95. DOI: 10.26539/pcr.31361The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.31361>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Nurul Latifah, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia, and E-mail: nrlfth99@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Latifah, N., Fitriyanti, E. (2021)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Moral Tidak Baik Remaja dan Implikasinya terhadap Konseling Perorangan

Nurul Latifah¹, Evi Fitriyanti²

Universitas Indraprasta PGRI

Abstract. The research objective was to determine the relationship between permissive parenting styles with bad moral behavior and the implications of individual counseling if there is a relationship between permissive parenting styles with students bad moral behavior. The research method used is a correlational quantitative type with a survey approach. With a sampel size of 104 students. The questionnaire used is a likert scale wich contains 22 statement items for permissive parenting, and 11 statement for bad morals. Based on the result of the pearson product moment correlation test, the results are 0,555. The correlation coefficient was consulted with table r at a significance level of 5%, namely 0,1622. The correlation coefficient of 0,555 means that the level of strength of relationship (correlation) between the permissive parenting style variables with morally is not good, namely the moderate/adequate category. The correlation number is the results above is positive, namely 0,555, so the relationship between the two variables is unidirectional.the conclusion is that there is a significant and unidirectional relathionship between the permissive parenting style of the students with bad morals, which means that the higher the permissive parenting, the higher the bad morals of the students. The counseling teacher effectively implies individual counseling services to alleviate the bad moral problems of students at SMA PGRI 24 Jakarta.

Keywords: Permissive parenting, bad morals, and individual counseling

Corresponding author: Nurul Latifah, nrlltfh99@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Banyak pilihan yang di lakukan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang dianggap paling tepat terhadap anak-anaknya terutama di masa remaja. Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan, pemberian perlindungan dan mendidik anak melalui interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh yang tepat dapat memberikan efek yang positif bagi anak dalam hal menilai dirinya. Pola asuh yang tidak membatasi pergaulan anak di masyarakat, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Selain dapat memberikan efek positif terhadap anak, Pola asuh yang tepat juga dapat membuat keluarga menjadi harmonis. Senada yang diungkapkan oleh Supandi dan Hartono (2019) Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang bertujuan agar anak-anaknya tidak salah arah dan berguna di masa depan nanti. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada

anaknya bisa dalam bentuk fisik maupun psikis yang dituangkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan tutur kata.

Salah satu pola asuh yang banyak diterapkan di masyarakat adalah pola asuh permisif Menurut Hurlock (2006) dalam Lenny (2018) permisif adalah suatu bentuk pola asuh dengan di dalamnya terdapat aspek yang sangat longgar terhadap anak, hukuman, hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas. Dari beberapa hasil penelitian, didapatkan data bahwa pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak yang masih dalam tugas perkembangan remaja menyebabkan adanya kondisi yang tidak baik bagi remaja. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2017) menunjukkan bahwa perilaku remaja usia 13-21 tahun di Rt 26 Silaberanti Kec. Seberang Ulu 1 Palembang yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif, cenderung berperilaku meminum minuman keras.

Hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri oleh Titis Pravisari dalam *Educational Psychology Journal* vol. 1(1) 2012. Menunjukkan bahwa pola hubungan antara variabel persepsi pola asuh permisif dengan variabel perilaku membolos adalah linier, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang linier antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pola asuh orang tua yang mempengaruhi perilaku membolos siswa. Perilaku membolos siswa tersebut merupakan perilaku moral tidak baik siswa. Perilaku yang ditunjukkan berasal dari asuhan orang tua yang tidak tepat yang membuat anak menunjukkan perilaku moral yang tidak baik.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang keberadaannya sangat penting untuk memajukan suatu bangsa dan negara. Remaja yang memiliki kepribadian dan pemikiran secara demokratis dapat memajukan suatu bangsa ke arah yang lebih baik dengan kreativitas dan inovasi yang mereka miliki. Remaja harus berpegang teguh dan menjunjung tinggi suatu norma yang berlaku di masyarakat agar dapat melestarikan budaya dan mengembangkan potensi suatu bangsa. Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Seperti diungkapkan oleh Octavianti dan Wiwin (2016) menjelaskan bahwa Harapan untuk mewujudkan bangsa dan negara terhadap remaja, tidak sebatas apa yang diucapkan, karena dalam menjalani hidup untuk menuju kedewasaan, remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan penuh tantangan.

Transisi masa remaja menuju masa dewasa mengalami perkembangan sebuah aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa setiap aspek perkembangan pada remaja baik fisik, psikologis, maupun sosial, satu sama lain akan saling memengaruhi. Aspek perkembangan sosial pada remaja akan lebih membebaskan diri dari dominasi keluarga (Jannah, 2015). Pada remaja untuk memperoleh sudut pandang orang dewasa mereka harus bertentangan dengan moral dan nilai pada diri mereka sendiri. Akibat moral dan nilai yang bertentangan dengan sudut pandang orang dewasa membuat remaja terkadang di nilai negatif oleh orang dewasa sehingga pada masa ini, remaja memiliki kemampuan bersosialisasi yang kuat dengan teman dekat dan teman sebayanya. Sehingga aspek tersebut akan dapat memengaruhi moral pada remaja.

Moral memiliki keterkaitan dengan hati nurani dan norma yang berlaku di masyarakat. Moral juga sebagai pengatur pada diri manusia dalam hal kesosialan, kesusilaan, kesopanan, agama dan hukum. Moral merupakan suatu kebaikan yang dilakukan oleh individu untuk bersosialisasi. Individu yang memiliki moral yang baik dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pula di lingkungan masyarakat. Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau kelompok sosial. Nilai moral merupakan evaluasi dari tindakan yang dianggap baik oleh kalangan masyarakat tertentu. Moralitas remaja terbentuk berdasarkan pola asuh dari orang tua karena pendidikan pertama berasal dari rumah. Mendidik dan membimbing anak

merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua. Pada dasarnya, pola asuh yang ideal merupakan pola asuh yang dapat membuat anak dapat berkembang dengan baik dalam hal perkembangan kognitif, emosi, hubungan sosial maupun nilai, moral dan sikapnya. Seperti halnya yang terjadi saat ini, banyak remaja yang berperilaku tidak menghormati orang tua dan menghargai sesama, seperti dalam hal kependidikan, sebagian siswa berani membangkang dan tidak patuh terhadap guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan, terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan mencontek demi mendapatkan nilai yang memuaskan, dan juga ada siswa yang berani membolos demi mencari kesenangan semata.

Sub-Tahap perkembangan identitas di tahap *Rapprochment* yaitu pada usia 15-18 tahun menunjukkan tingkah laku yang silih bergantian pada eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima tanggungjawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan merasa geram ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya diluar rumah (Desmita, 2016). Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat tersebut masuk akal. Adapun orang tua yang mengabaikan anaknya dalam mengambil segala keputusan, membuat anak menjadi seperti tidak terkontrol. Ketidakadaannya perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak yang membuat anak terkadang mencari perhatian diluar dari orang tuanya. Membebaskan anak dalam segi pergaulan membuat pergaulan anak tidak dapat terawasi dengan baik. Menurut Basembun (2008:3) pola asuh ini termasuk pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*permissive-neglectfull parenting*). Artinya, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Anak ini biasanya memiliki self esteem yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Pemaparan dari pernyataan di atas, seharusnya pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan efek yang baik terhadap anak. Orang tua harus memberikan keterbukaan terhadap anak dalam hal mengemukakan pendapat ataupun mengemukakan keinginan yang ingin dia capai. Memberikan kasih sayang yang cukup agar dapat memberikan kenyamanan kepada anak. Mengarahkan anak kearah yang lebih baik dalam hal mengambil keputusan dalam hidupnya. Orang tua yang bersikap demokratis tidak terlibat terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting Style*), pola asuh ini memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian.

Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti di atas memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan keputusan. Perilaku moral tidak baik yang ditunjukkan siswa dapat diatasi dengan layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan tersebut berupa konseling perorangan, di mana perilaku yang salah tersebut dapat diatasi melalui berbagai pendekatan, dengan kemampuan kemandirian siswa dan dapat di dukung dengan melakukan home visit karena dalam hal ini berkesinambungan dengan orang tua. Konseling perorangan dapat membantu siswa dalam melihat dari sudut pandang lain mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan

Pelayanan konseling yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah konseling perorangan. Implikasi konseling perorangan yaitu keterlibatan atau keadaan yang terlibat akibat dari hasil suatu penemuan ilmiah, keterlibatan konseling perorangan dari adanya hasil hubungan pola asuh orang tua permisif dengan perilaku moral tidak baik yaitu berupa pengentasan atau solusi permasalahan hubungan kedua variabel tersebut menggunakan keterampilan, pendekatan konseling dan kegiatan pendukung yang ada yang dilakukan oleh guru BK agar permasalahan moral tidak baik siswa yang diakibatkan dari penerapan pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua dapat terentaskan dengan baik

Dari beberapa kondisi yang telah dipaparkan diatas maka penulis melalui penelitian yang dilakukan ingin mengungkapkan “Adakah hubungan pola asuh orang tua permisif dengan perilaku moral tidak baik? dan Bagaimanakah implikasinya terhadap konseling perorangan jika terdapat hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan perilaku moral tidak baik siswa?”. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua permisif dengan perilaku moral tidak baik dan implikasi konseling perorangan jika terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku moral tidak baik siswa. Manfaat penelitian ini, yaitu memberikan informasi tentang pola asuh orang tua permisif dan perilaku moral tidak baik siswa sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan akademik yang terkait dengan pencegahan perilaku moral tidak baik siswa. Menjadi bahan kajian dan pemikiran dalam membantu dan membimbing siswa agar dapat mengurangi perilaku moral tidak baik siswa di sekolah.

Metode

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penelitian korelasional dengan pendekatan survei. Menurut A. Muri Yusuf (2014:64) “penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lainnya. Penelitian korelasional kadang-kadang di sebut juga dengan *associational research*”. Metode korelasional menurut Nana Syaodih (dalam Asep Saepul & Baharudin, 2014:7) “penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi (bivariat) dan keberartian (signifikan) secara statistik”.

Menurut Sutama (2016:43) “penelitian kuantitatif berkaitan erat dengan teknik-teknik survei sosial termasuk wawancara terstruktur dan kuisioner yang tersusun, eksperimen, observasi terstruktur, analisi isi, analisis statistik formal dan masih banyak lagi”. Menurut Morissan (2012:165) mengemukakan bahwa “penelitian survei peneliti memilih sejumlah sebagai sampel, dan memberikan mereka kuesioner yang sudah baku (standar)”. Menurut Sugiyono (2015:11) metode survei adalah “penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari data dari sampel yang di ambil dari populasi tersebut, ehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”.

Peserta

Menurut Sofyan Siregar (2018:30). “Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk”. A. Muri Yusuf (2014:145). “Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya”. Menurut Bailey (dalam A. Muri Yusuf, 2014:147) menyatakan “populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis”, sedangkan Spiegel (dalam A. Muri Yusuf, 2014:147) menyatakan pula bahwa “populasi adalah keseluruhan (yang telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama”.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dari Guru BK dan siswa dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas X hingga XII di SMA PGRI 24 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 238 siswa terdiri dari jumlah siswa laki-laki sebanyak 117, siswa perempuan

121 dengan jumlah kelas sebanyak 7. Sedangkan populasi terjangkau siswa kelas X dan XI sebanyak 140 siswa.

Prosedur Pengambilan Sampel/Sampling Procedures

Menurut A. Muri Yusuf (2014:150) “Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya”. Pengambilan Sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,05 (5%). Jumlah populasi terjangkau sebanyak 140 siswa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 5% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{140}{1+140(0,05)^2} \\ n &= \frac{140}{1+140(0,0025)} \\ n &= \frac{140}{1+0,35} \\ n &= \frac{140}{1,35} \\ n &= 104 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 104 orang. Hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang di ambil berdasarkan teknik *probability sampling; simple random sampling*, di mana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (siswa) untuk di pilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

Menurut Rachmad Baro (2016:89) “teknik *random* sederhana (simple random sampling), di mana semua warga populasi langsung di pilih secara random, tidak dilakukan pemilahan-pemilahan apapun lainnya, sehingga semuanya memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel”. Teknik ini digunakan untuk populasi yang tidak terlalu besar, misalnya ketika kita akan memilih sebanyak 100 orang dari ±400 orang pasien rumah sakit A yang berumur lansia. Pada kondisi ini, kita bisa melakukan undian, memilih secara ordinal berdasarkan daftar, ataukah dengan menggunakan tabel bilangan *random*.

Bahan dan Peralatan

Peneliti menggunakan wawancara, angket/kuisisioner, observasi dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Peneliti memberikan kuisisioner secara daring dengan responden yaitu siswa kelas X-XI di SMA PGRI 24 Jakarta. Skala yang digunakan dalam kuisisioner ini adalah skala Likert. Peneliti menggunakan instrumen skala pola asuh orang tua permisif dan skala moral tidak baik. Dalam pemberian skor masing-masing item bergerak dari nilai-nilai yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah. Untuk pernyataan positif, jawaban SS diberi skor 4, jawaban S diberi skor 3, jawaban TS diberi skor 2, STS diberi skor 1. Sebaliknya untuk pernyataan negatif jawaban SS diberi skor 1, jawaban S diberi skor 2, jawaban TS diberi skor 3, jawaban STS diberi skor 4. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas kuisisioner, peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel*, dan aplikasi *IBM SPSS Statistic ver.26 32bit*

A. Muri Yusuf (2014:199) mengemukakan bahwa; “Kuisisioner berasal dari bahasa Latin: *Questuionnaire*, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topic tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data”. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2015:203) mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil” (Sugiyono, 2015:194). Menurut Anggito dan Setiawan (2018:153) “Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek”.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar menjadi sistematis dan mudah. Peneliti ini menggunakan instrumen skala pola asuh orang tua permisif dan skala moral tidak baik. Adapun kisi-kisi induk instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi induk instrumen pengumpulan data

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data	Instrumen Data
1	Pola asuh orang tua permisif	Pola asuh permisif	Memberikan kebebasan penuh tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua. Tidak adanya hadiah ataupun pujian. Tidak adanya hukuman. Kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari. Orang tua hanya berperan sebagai fasilitator.	1. Siswa	1. Angket 2. Dokumentasi	1. Format Angket 2. Format Dokumntasi

Tabel 2. Kisi-kisi induk instrumen pengumpulan data (lanjutan)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data	Instrumen Data
----	----------	-----------	---------------	-------------	------------------	----------------

2	Moral tidak baik siswa	Perilaku moral yang bersifat amoral	Perilaku yang ditunjukkan siswa berupa perilaku yang melanggar norma sosial yang merugikan diri sendiri maupun orang lain	1. Siswa	1. Angket 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Format Angket 2. Format Observasi 3. Format Dokumentasi
				2. Guru BK	1. Wawancara 2. Dokumentasi	1. Format Wawancara 2. Format Dokumentasi
3	Konseling perorangan	Perilaku bermoral yang melanggar hukum dan tindakan kriminalitas	Perilaku siswa yang sudah mengarah ke kriminalitas, kekerasan hingga melanggar hukum	1. Siswa	1. Angket 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Format Angket 2. Format Observasi 3. Format Dokumentasi
				2. Guru BK	1. Wawancara 2. Dokumentasi	1. Format Wawancara 2. Format Dokumentasi
		Pelaksanaan kegiatan konseling perorangan	1. Terdapatnya buku kasus 2. Terdapat RPL konseling perorangan 3. Terlaksananya konseling perorangan	1. Guru BK	1. Wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi	1. Format Wawancara 2. Format Observasi 3. Format Dokumentasi

Tabel 3. Kisi-kisi induk instrumen pengumpulan data (lanjutan)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data	Instrumen Data
3	Konseling perorangan	Tujuan kegiatan konseling perorangan	1. Terentaskannya siswa mengenai perilaku moral tidak baik 2. Mengembangkan	3. Guru BK	1. Wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi	1. Format Wawancara 2. Format Observasi 3. Format Dokumentasi

	potensi diri siswa			
Keterampilan yang digunakan dalam proses konseling	1. Menggunakan anbermacam teknik umum maupun khusus 2. Menerapkan pendekatan yang ada dalam proses konseling	3. Guru BK	1. Wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi	1. Format Wawancara 2. Format Observasi 3. Format Dokumentasi

Prosedur

Variabel yang digunakan peneliti terdiri dari variabel *Independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* yaitu pola asuh orang tua permisif dan variabel *dependent* yaitu moral tidak baik. Dalam penelitian kali ini, peneliti mencari hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan moral tidak baik siswa. Mencari seberapa besar hubungan tersebut hingga seberapa besar pengaruhnya. *Partisipant* di sini ditugaskan untuk mengisi angket/kuisisioner skala pola asuh orang tua permisif dan moral tidak baik. Adapun beberapa *partisipant* yang tugaskan untuk diwawancarai guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan kepada peserta/siswa oleh peneliti. Konseling perorangan diberikan kepada siswa oleh guru BK jika terdapat siswa yang mengalami perilaku moral tidak baik di SMA PGRI 24 Jakarta.

Pemberian layanan dikhususkan untuk siswa yang mengalami masalah tersebut agar pengentasan masalah dapat dilakukan secara optimal. Peneliti sebagai observer di penelitian ini. Pada masa pandemi covid-19 peneliti tidak banyak melakukan observasi, jadi observasi dilakukan secara terstruktur dalam pelaksanaannya di mana peneliti membuat daftar yang berisikan kategori aktivitas-aktivitas atau fenomena-fenomena apa saja yang perlu diperhatikan. Format pencatatan data juga terlebih dahulu dibuat secara spesifik, sehingga observasi yang dilakukan menjadi lebih efisien dan waktu yang diperlukan lebih pendek. Peserta hanya diarahkan untuk mengisi kuisisioner secara jujur dan tidak ada kegiatan wajib yang mengharuskan peserta lakukan menyangkut tentang penelitian ini. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta/siswa semua atas izin pihak sekolah yang terlebih dahulu peneliti sudah lakukan sebelum ke lapangan untuk pengambilan data.

Rancangan atau Analisis Data

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi kuisisioner kepada 104 siswa SMA PGRI 24 Jakarta di luar sampel dimana kuisisioner berisi masing-masing (22) pernyataan untuk pola asuh orang tua permisif dan moral tidak baik. Pengujian validitas kuisisioner menggunakan uji korelasi *Prouct moment* dengan bantuan program SPSS versi 26. Signifikansi yang digunakan 5% (0,05) menunjukkan bahwa r tabelnya sebesar 0,1622. jika rhitung > rtabel, maka suatu butir instrumen dapat dinyatakan layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Validasi Pola Asuh Orang Tua Permisif

No.item	r hitung	r tabel 5%(0,05)	keterangan
1	0,654	0,1622	valid
2	0,480	0,1622	valid
3	0,477	0,1622	valid
4	0,512	0,1622	valid
5	0,515	0,1622	valid
6	0,597	0,1622	valid
7	0,526	0,1622	valid
8	0,480	0,1622	valid
9	0,520	0,1622	valid
10	0,309	0,1622	valid
11	0,623	0,1622	valid
12	0,534	0,1622	valid
13	0,424	0,1622	valid
14	0,506	0,1622	valid
15	0,601	0,1622	valid
16	0,612	0,1622	valid
17	0,438	0,1622	valid
18	0,561	0,1622	valid
19	0,409	0,1622	valid
20	0,388	0,1622	valid
21	0,620	0,1622	valid
22	0,429	0,1622	valid

Tabel 5. Hasil Validasi Moral Tidak Baik

No.item	r hitung	r tabel 5%(0,05)	keterangan
1	0,509	0,1622	valid
2	0,374	0,1622	valid
3	0,595	0,1622	valid
4	0,443	0,1622	valid
5	0,518	0,1622	valid
6	0,436	0,1622	valid
7	0,578	0,1622	valid
8	0,653	0,1622	valid
9	0,623	0,1622	valid
10	0,559	0,1622	valid
11	0,659	0,1622	valid
12	0,725	0,1622	valid
13	0,654	0,1622	valid
14	0,717	0,1622	valid

15	0,412	0,1622	valid
16	0,489	0,1622	valid
17	0,554	0,1622	valid
18	0,623	0,1622	valid
19	0,642	0,1622	valid
20	0,418	0,1622	valid
21	0,691	0,1622	valid
22	0,718	0,1622	valid

Hasil perhitungan uji validitas sebagaimana yang telah dipaparkan di atas pada tabel, memperlihatkan bahwa semua nilai r hitung \geq r tabel signifikansi pada nilai 5%. Oleh karena itu, angket/kuisisioner pada penelitian ini dinyatakan valid hal tersebut merujuk pada dasar pengambilan keputusan di atas

Berkenaan dengan sebuah derajat konsistensi dan stabilitas data atau definisi reliabilitas adalah suatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Dapat dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih penelitian menghasilkan data yang sama. Adapun hasil reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua Permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.859	22

Nilai koefisien reliabilitas angket variabel X sebesar 0, 859 Nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa, semua item dalam angket penelitian ini *releable* atau konsisten karena melebihi koefisien reliabel sebesar $>0,6$. Berdasarkan hal itu sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 7. Hasil Reliabilitas Moral Tidak Baik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.883	22

Nilai koefisien reliabilitas angket variabel Y sebesar 0, 883 Nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa, semua item dalam angket penelitian ini *reliable* atau konsisten karena melebihi koefisien reliable sebesar $>0,6$. Berdasarkan hal itu sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Hasil

Sebelum melakukan analisis data untuk mencari hubungan antar variabel yang dipakai untuk penelitian, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji linieritas dan uji normalitas. Pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov lebih tepat untuk sampel yang lebih dari 50. Uji Kolmogorov-Smirnov, dengan koreksi Dallal Wilkinson Lilliefor.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.48487058
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.052
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil datatabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pola asuh orang tua permisif dengan moral tidak baik sebesar 0,111 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat model regresi dapat dipenuhi.

Pengujian persyaratan analisis selanjutnya yaitu uji linieritas. Penggunaan model linier dikatakan tepat dan dapat digunakan nilai probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyatanya (0,05 atau 0,01). Jika probabilitas > 0,05 maka model di terima dan jika probabilitas < 0,05 maka model di tolak.

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MoralTidakBaik * PolaAsuhPermisif	Between Groups	(Combined)	3595.022	33	108.940	2.866	0.000
		Linearity	1924.331	1	1924.331	50.625	0.000
		Deviation from Linearity	1670.691	32	52.209	1.373	0.135
	Within Groups		2660.824	70	38.012		
	Total		6255.846	103			

Berdasarkan nilai signifikansi (sig) dari output di atas, diperoleh nilai deviation from linearity sig. sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara antara variabel pola asuh permisif (x) dengan moral tidak baik (y). Berdasarkan nilai F dari output di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,373 < F tabel 3,93. Karena nilai F hitung

lebih kecil daripada F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara antara variable pola asuh orang tua permisif (x) dengan moral tidak baik (y).

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi parsial atau hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Data di analisis dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26 32bit*. Untuk mencari korelasi dapat di lihat dengan tabel bantu di bawah ini :

Tabel 10. Hasil Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

Correlations			
		PolaAsuhPermisif	MoralTidakBaik
PolaAsuhPermisif	Pearson Correlation	1	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
MoralTidakBaik	Pearson Correlation	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26 32bit*. tersebut di atas seperti pada diperoleh rxyhitung sebesar 0,555**. Koefisien korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel r pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0.1622. Perhitungan koefisien rxy hitung sebesar 0,555** lebih besar dari r tabel sebesar 0.1622, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,555 > 0.1622$). koefisien korelasi sebesar 0,555** artinya tingkatan kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh orang tua permisif dengan moral tidak baik sebesar 0,555** dengan kategori sedang/memadai. Angka korelasi pada hasil di atas bernilai positif yaitu 0,555** sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, H_0 di tolak dan H_a di terima artinya terdapat hubungan signifikan yang memadai dan searah antara pola asuh orang tua permisif dengan moral tidak baik siswa yang berarti semakin tinggi pola asuh permisif semakin tinggi pula moral tidak baik siswa.

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.064	3.315		4.544	.000
	PolaAsuhPermisif	.547	.081	.555	6.732	.000

a. Dependent Variable: MoralTidakBaik

Berdasarkan uji signifikan dengan menggunakan uji t, untuk variabel bebas pola asuh orang tua permisif koefisien dapat diperoleh nilai hitung sebesar 6,732 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,732 > 3,93$). Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain koefisien

ditermenasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai korelasi (R^2) ditentukan oleh nilai *R square* sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.301	6.51658
a. Predictors: (Constant), PolaAsuhPermisif				
b. Dependent Variable: MoralTidakBaik				

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada tabel *Summary* dari hasil analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan output tersebut diperoleh besarnya korelasi (R) bernilai 0,555 sedangkan R^2 (R Square) sebesar 0,308 atau 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hubungan variable pola asuh permisif dengan moral tidak baik sebesar 30,8% . Berdasarkan hasil yang diperoleh dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa besaran pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar 30,8%, dimana angka tersebut tidak melebihi 50% yang menunjukkan kecilnya pengaruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara via aplikasi WA dengan siswa yang menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan asuhan permisif. Orang tua cenderung membebaskan anak dalam melakukan berbagai hal. Kurangnya apresiasi atau penghargaan terhadap diri anak jika mereka melakukan hal yang positif. Penghargaan cukup membantu untuk menganggap kehadiran anak. Sikap acuh/biasa yang ditunjukkan orang tua kepada anak membuat anak mempunyai *self esteem* yang rendah karena merasa keberadaannya di rumah tidak dihargai. Pada remaja pengakuan dibutuhkan agar merasa kehadirannya diakui oleh suatu kelompok tertentu.

Pola asuh orang tua permisif mempengaruhi perilaku moral tidak baik siswa SMA PGRI 24 Jakarta. Adapun perilaku moral tidak baik yang ditunjukkan berupa yang bersifat amoral seperti yang di katakan Gunarso (2013) “Perilaku bersifat amoral dan anti sosial, yaitu yang tidak di atur dalam undang-undang atau tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Perilaku yang melanggar nilai sosial dan nilai moral sehingga merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Misalnya berbohong, bergaul dengan anak nakal”. Tridhonanto dan Brenda (dalam Suci Amin & Rini, 2018:3) menyebutkan ada beberapa elemen-elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, yaitu: 1. Usia orang tua; Rentan usia tertentu memengaruhi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. 2. Pendidikan orang tua; Pendidikan orang tua dalam perawatan anak memengaruhi kesiapannya menjalankan peran pengasuhan. 3. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak; Orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam merawat anak lebih siap menjalankan peran pengasuhan dibandingkan yang belum memiliki anak. 4. Keterlibatan orang tua; Kedekatan hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) adalah sama. Namun, secara kodrati akan ada perbedaan, tidak mengurangi makna hubungan yang tercipta. 5. Stress orang tua; Orang tua yang stress dapat memengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Misalnya anak sedang mengalami permasalahan, maka bawaan orang tua biasanya akan marah kepada anak.

Pola asuh Permisif, menurut Santrock (dalam Anisah, 2011: 74) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya yaitu: 1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja. 2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah. 3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas. 4. Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman. 5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. ciri-ciri pola asuh permisif yaitu adanya kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri. Penerapan pola asuh permisif menciptakan anak menjadi agresif, bertindak sesuka hati akibat dari kurangnya control terhadap anak, tercipta rasa tidak bertanggung jawab, kebutuhan kasih sayang yang kurang terpenuhi.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan via aplikasi WA oleh guru BK mengenai pelaksanaan konseling perorangan di SMA PGRI 24 Jakarta bahwa; dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan mengenai pengentasan masalah moral tidak baik siswa, guru BK berkoordinasi dengan pihak yang terkait seperti wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah hingga teman sebaya siswa yang mempunyai masalah. Tidak luput dari itu semua, guru BK juga berkoordinasi dengan wali murid/ orang tua siswa dalam proses pengentasan masalah moral tidak baik siswa.

Menurut Prayitno (dalam Rendicka Mayang dan Elisabeth Christiana, 2013:389) menyatakan bahwa; “layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Konseling perorangan merupakan hubungan langsung tatap muka yang dilakukan konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien diupayakan dalam pengentasan masalahnya dan memenuhi kebutuhan di masa depan dengan kemandiriannya menggunakan kekuatan pada dirinya baik itu secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Selain itu, konseling individu juga bertujuan membantu individu mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Dalam konseling individu terdapat beberapa asas yang harus diterapkan dalam kegiatan tersebut yaitu asas kerahasiaan yang harus diterapkan untuk menjaga kerahasiaan dari pembicaraan tersebut. Asas keterbukaan di mana klien di minta untuk terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Asas kesukarelaan yaitu tidak ada paksaan baik klien maupun konselor dalam kegiatan konseling tersebut. Asas kekinian yaitu masalah yang sekarang di alami klien dan asas kegiatan di mana proses konseling dilakukan sesuai penstrukturan yang ada. Pendekatan konseling dibedakan secara umum dan khusus. Pendekatan secara umum yaitu direktif, non-direktif dan eklektik. Pendekatan secara khusus yaitu psikoanalisis klasik, ego, psikologi individual, analisis transaksional, self, gestalt, behavior, realitas, rasional emotif, dan pancawaskita.

Setiap pelaksanaan layanan konseling perorangan guru BK membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan terdapat buku kasus untuk administrasi dalam pelaksanaan konseling perorangan. Dalam pelaksanaan layanan guru BK menggunakan teknik-teknik yang ada berupa

teknik umum maupun teknik khusus. Pendekatan yang dilakukan guru BK melakukan pendekatan secara bertahap agar klien/siswa merasa nyaman dan memberikan kepercayaan penuh terhadap guru BK sehingga dalam proses pengentasan masalah tersebut dapat berjalan secara maksimal hingga terjadinya perubahan moral dalam diri klien/siswa. Guru BK juga menggunakan kegiatan pendukung seperti *home visit* hingga alih tangan kasus jika dibutuhkan.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengentaskan perilaku moral tidak baik di SMA PGRI 24 Jakarta jika tidak ada perubahan maka pihak sekolah memberikan sanksi yang sesuai dengan permasalahan moral yang dilakukan oleh klien/siswa. Adapun hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan yaitu ketika terdapat klien/siswa yang tidak kooperatif dan berbicara tidak sesuai faktanya serta mengkambing hitamkan orang lain atau menuduh orang lain yang melakukan kesalahan tersebut. Keterlibatan dari pelaksanaan layanan konseling perorangan sudah cukup dilaksanakan secara maksimal. Adapun pengentasannya dilakukan dengan baik tergantung dari seberapa berat atau ringannya masalah/kasus tersebut, jika memerlukan ahli lain maka akan dilakukan alih tangan kasus agar tidak terjadi malpraktik. Tindak lanjut dilakukan dengan LAISEG, LAIJAPEN, LAIJAPAN.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini, terutama Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Indraprasta PGRI, kepada dosen pembimbing, pihak sekolah yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian, kedua orang tua, dan rekan-rekan seperjuangan. Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua ini sebagai ibadah.

Referensi

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Baro, Rachman. (2016). *Peblitian Hukum Non-Doktrinal Trend Penggunaan Metode & Teknik Penelitian Sosialdi Bidang Hukum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Basembun, Ignatius. (2008). *Gaya Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarso. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryanti, R., & Amin, S. (2016). *Pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa*. 1(2), 20–29.
- Jannah, M. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 63-79.
- Lenny, S. A. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Pola Aush Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SM* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Tersedi Di <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2537/2/BAB%20I.pdf>.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muri, A Yusuf, (2014). *Metdelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Octavianti, P., & Wiwin Dinar, P. (2016). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah

- Surakarta). Tersedia di
<http://eprints.ums.ac.id/44393/27/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Saepul, Asep Hamdi & E. Baharuddin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sandi, M. K. (2017). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuma Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di Rt 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG). Tersedia di <http://eprints.radenfatah.ac.id/1057/1/M%20KAISAR%20SANDI%20%2812210144%29.pdf>.
- Shanty, R. M. N & Elisabeth, C. (2013). Pelaksanaan Layanan konseling Individu di SMP Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*. 03(01), 388-393.
- Siregar, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Pernek). *Jurnal Psimawa*, 2(1), 35-46.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.